ASPEK SUPRAGSEMENTAL SEBAGAI PENDUKUNG KONSTRUKSI TEMA-REMA DALAM BAHASA JAWA BANYUMAS

SUPRAGSEMENTAL ASPECT AS SUPPORTING THE THEME-RHEME CONSTRUCTION IN JAVA BANYUMAS LANGUAGES

Restu Sukesti

Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Pos-el: restu_sukesti@yahoo.co.id, Telepon: 08121557130

Abstract

Theme-rheme construction is a part of the universality language in the world. The most important aspect as the supporter of theme-rheme construction is suprasegmental aspect, which is intonation role. With that intonation role, theme-rheme unsure and variation can be determined. In a theme-rheme construction research in Javanese-Banyumas, based on intonation role research, found that there is unique characteristic of theme, rheme, and supplement unsure. It is found that there are six theme-rheme construction roles in Javanese-Banyumas, based on the intonation role as well. Moreover, five of those six roles can change into another role because of intonation role changing. Thus, suprasegmental aspect has huge influence to the theme-rheme construction.

Keywords: *suprasegmental, intonation, theme, rheme, suplemen*

Abstrak

Konstruksi tema-remaja merupakan salah satu ciri keuniversalan bahasa-bahasa di dunia. Aspek yang terpenting sebagai pendukung konstruksi tema-remaja ialah aspek suprasegmental, yaitu pola intonasi. Dengan pola intonasi tersebut, unsur-unsur dan variasi konstruksi tema-remaja dapat ditentukan. Dalam kajian konstruksi tema-remaja dalam bahasa Jawa Banyumas, berdasarkan kajian pola intonasinya, ditemukan kekhasan unsur tema, remaja, dan suplemen. Berdasarkan pola intonasi itu pula, dalam bahasa Jawa Banyumas ditemukan enam pola konstruksi tema-remaja. Lima di antara enam pola tersebut dapat berubah menjadi pola lain karena perubahan pola intonasinya. Dengan demikian, aspek suprasegmental sangat berpengaruh terhadap konstruksi tema-remaja.

Kata kunci: suprasegmental, intonasi, tema, remaja, suplemen

1. PENDAHULUAN

Konstruksi tema-remaja ialah bentuk sintaktik yang dibangun atas pementingan dan kebaruan informasi. Unsur tema dianggap sebagai informasi lama dan kurang penting; unsur remaja dianggap informasi baru dan paling penting. Konstruksi tema remaja ditandai dengan intonasi (Halliday 2004: 37). Oleh karena itu, Halim (1984: 121) menyebutkan bahwa fenomena topik (dianalogikan sebagai tema) dan sebutan (dianalogikan sebagai remaja) dalam bahasa Indonesia dapat dijelaskan hanya dalam

hal intonasi (prosodi). Ciri intonasi itu pada pola topik-sebutan (tema-remaja) bersifat stabil. Oleh karena itu, Suparno (1993) telah melakukan penelitian tema-remaja dalam bahasa Indonesia lisan di Kotamadya Malang dengan berpijak pada ciri intonasi.

Konstruksi tema-remaja dalam suatu bahasa berhubungan dengan ciri intonasi (Halim 1984: 115—121; Suparno 1993: 28). Sementara itu, telah diketahui bahwa bahasa, pada umumnya memiliki dua aspek, yaitu suprasegmental dan segmental

merupakan ciri universal pada sebagian besar bahasa-bahasa manusia di dunia. Oleh karena itu, konstruksi tema-remas juga merupakan ciri universal pada bahasa-bahasa yang ada, termasuk dalam bahasa Jawa Banyumas.

2. LANDASAN TEORI

Kalimat berkonstruksi tema-remas sangat umum terdapat dalam bahasa Jawa (sesuai dengan hasil kajian Gloria-Poedjosoedarmo (1974); Arifin (1985); dan Poedjosoedarmo (1998)). Hal itu terjadi karena bahasa Jawa lebih mengutamakan penopikan kalimat dan urgensi informasi. Pernyataan itu bersesuaian dengan pendapat Poedjosoedarmo (1974, Verhaar (1970), dan Subroto (1991). Bahkan, Baryadi (2002:88—98) telah memaparkannya secara teoretis tentang urgensi informasi dan status informasi dalam wacana dan dalam kalimat (juga kalimat yang berkonstruksi tema-remas). Dalam masalah urgensi informasi, unsur yang terpenting di dalam konstruksi tema-remas ialah remanya. Hal itu disebabkan bahwa pola intonasi pada remas tersebut hanya ada satu, yaitu /231t/ dan merupakan unsur yang terpenting karena sebagai informasi terbaru. Pandangan tersebut sesuai dengan Poedjosoedarmo (1998:13), seperti berikut.

“Karena bahasa Jawa memiliki sistem intonasi kalimat yang berpola secara ‘ajek’ maka pola-pola intonasi itu pun dapat membawakan makna. Yang perpola 231 tentu mengandung informasi baru dan yang ada di depannya (maksudnya ialah tema) tentu merupakan informasi pendahulu yang menghubungkan informasi terbaru itu dengan sesuatu yang ada dalam wacana.”

Dengan itu, di mana pun posisi remas, pola intonasinya tidak berubah, lain halnya dengan pola intonasi tema dan pola intonasi suplemen (ekor) dapat berubah karena posisi, pernyataan itu sesuai dengan Halim (1984) dan Suparno (1993). Dengan

itu, dalam penelitian ini akan dilihat apakah konstruksi tema-remas dalam bahasa Jawa Banyumas lisan sama dengan konstruksi tema-remas dalam bahasa Jawa secara umum (standar), yaitu mengutamakan penopikan kalimat dan urgensi informasi.

Dalam konstruksi tema-remas, intonasi tampaknya menjadi aspek yang sangat penting dalam penentuan konstruksi tema-remas, seperti apa yang diungkapkan oleh Halim (1984) dan Suparno (1993) dan seperti yang telah dilakukan dalam penelitian Gloria-Poedjosoedarmo (1974), Wedhawati, dkk. (1979), dan Poedjosoedarmo (1998), tetapi belum dilakukan pada Soemarno (1971).

3. PEMBAHASAN

Berdasarkan data bahasa Jawa Banyumas yang diperoleh terdapat enam tipe variasi konstruksi tema-remas. Penipean itu berdasarkan atas jumlah kontur yang masing-masing kontur berisi unsur (konstituen) yang berbeda, yaitu unsur tema, remas, dan suplemen. Penentuan unsur itu berdasarkan pola intonasi, informasi, dan posisi. Dalam penipean tersebut dihasilkan bahwa setiap konstruksi pasti memiliki unsur remas, dan unsur itu hanya satu. Unsur lain, tema dan suplemen dapat hadir atau tidak, dan kehadirannya dapat dalam satu kontur atau lebih. Tema terletak pada awal konstruksi dan suplemen pada akhir konstruksi atau pada tengah konstruksi. Berikut enam tipe konstruksi tema-remas dalam bahasa Jawa Banyumas: (i) R (tipe 1); (ii) T R (tipe 2); (iii) (T) T R (tipe 3); (iv) R Sup (tipe 4); (v) R Sup (Sup) (tipe 5); dan (vi) T Sup R (tipe 6).

3.1 Intonasi pada Tiap-Tiap Unsur

3.1.1 Intonasi Tema dan Penentuan Tema

Tema terletak pada awal konstruksi atau terletak sebelum remas dengan berintonasi 2-23n atau 2-33n. Contohnya dalam bahasa Jawa Banyumas ialah sebagai berikut.

- (1) # *Agi dhong pating prengut ya / enyong bingung// kaya kuwe #*
/agi d00K patiK preKut ya ẽnoK biKuK
kaya kuwẽ/
2- 23n // 231t // 221t #
T R Sup
Saat sedang semua bermuka masam ya//saya bingung// seperti itu
'Saat semua sedang bermuka masam ya saya bingung begitu.'
- (1a) # *Enyong bingung// agi dhong pating prengut // kaya kuwe #*
/ẽnoK biKuK agi d00K patiK prẽKut kaya kuwẽ/
231t // 222 // 221t #
R Sup Sup
Saya bingung// saat sedang semua bermuka masam // seperti itu
'Saya bingung, saat semua sedang bermuka masam, begitu.'

Berdasarkan data yang diperoleh, konstruksi tema-remas dalam bahasa Jawa Banyumas dapat memiliki unsur satu tema atau lebih, seperti pada contoh berikut.

- (2) # *Kali Logawa kiye// miline// maring ngidul#*
/kali logawa kiyẽ milinẽ mariK Kidul/
2- 23n// 2- 33n// 231t #
T T R
Sungai Logawa ini// alirannya// ke selatan kiye/ miline/ tekan
'Sungai Logawa ini, alirannya ke selatan.'
kiye/ miline/ tekan

Konstruksi (3.3) memiliki dua tema, yaitu (1) *Kali Logawa kiye* dan (2) *miline* yang masing-masing berupa satu kontur dengan dipisahkan oleh jeda pendek. Kedua tema tersebut berintonasi 2-33n atau 2-23n.

3.1.2 Intonasi Remas dan Penentuan Remas

Dalam konstruksi tema-remas, remas merupakan unsur yang paling utama dan paling stabil. Yang dimaksud dengan remas paling utama ialah unsur itu tidak dapat dilesapkan dan yang dimaksud paling stabil ialah unsur itu di mana pun posisinya tetap berintonasi 231t. Hal itu berbeda dengan unsur yang lain, yaitu unsur tema dan suplemen. Tema terletak pada sebelum remas dan dapat berpindah posisi pada sesudah remas. Perpindahan itu menyebabkan perubahan intonasi 2-33n menjadi 222 atau 221t dan status tema berubah menjadi suplemen. Selain itu, baik tema maupun suplemen dapat dilesapkan sehingga remas dapat berposisi sesudah tema atau awal konstruksi. Dengan demikian, pembahasan berikut ialah intonasi remas yang berkaitan dengan posisi remas pada sesudah tema dan pada awal konstruksi.

3.1.3 Intonasi Suplemen dan Penentuan Suplemen

Suplemen pada konstruksi tema-remas merupakan konstituen tambahan. Artinya, wajib hadirnya bertingkat rendah, informasinya berstatus sebagai informasi lama, dan pementingan informasinya bertingkat kurang penting atau tidak penting. Oleh karena itu, intonasi pada konstituen suplemen berbentuk 222 atau 221t. Berintonasi 222 jika konstituen itu terletak pada tengah konstruksi dan berintonasi 221t jika konstituen itu terletak pada akhir konstruksi. Hal yang juga penting adalah konstituen suplemen tidak mungkin terletak pada awal konstruksi, yang dengan itu awal konstruksi tema-remas tidak mungkin berintonasi 222 apalagi 221t. Dengan demikian, konstituen suplemen hanya terletak pada tengah atau akhir konstruksi.

3.2 Pola Intonasi Konstruksi Tema-Remas dalam Bahasa Jawa Banyumas

Berdasarkan data yang diperoleh, dalam bahasa Jawa Banyumas ngoko di Kabupaten Banyu-

mas terdapat enam tipe pola dasar intonasi. Penipenan itu berpijak pada bentuk pola intonasi pada keseluruhan konstruksi, yaitu (1) pola dasar dengan hanya satu kontur intonasi 231t; (2) pola dasar dengan dua kontur intonasi 2-23n / 221t; (3) pola dasar dengan tiga kontur intonasi 2-23n/ 2-23n/ 231t, dengan catatan bahwa kontur 2-23n dapat lebih dari dua; (4) pola dasar dengan dua kontur intonasi 231t/221t; (5) pola dasar dengan tiga kontur intonasi 231t/ 222/ 221t, dengan catatan bahwa kontur 222 dapat lebih dari satu; dan (6) pola dasar dengan tiga kontur intonasi 2-23n/ 222/ 231t. Keenam tipe pola intonasi konstruksi tema-remas dalam bahasa Jawa Banyumas ngoko di Kabupaten Banyumas akan dijelaskan pada uraian berikut.

3.2.1 Pola Intonasi Tipe 1

Bahasa Jawa Banyumas merupakan bahasa komunikasi lisan yang digunakan oleh masyarakat Banyumas di kabupaten Banyumas, terutama dalam situasi tidak resmi. Dalam penggunaan itu muncul pola-pola konstruksi tema-remas, yang masing-masing sekurang-kurangnya terdiri atas satu konstituen rema. Bahkan, dalam komunikasi dua arah (dialog) bermunculan konstruksi dengan pola yang berbentuk rema saja, yaitu dengan pola intonasi 231t. Meskipun demikian, komunikasi informasi sudah terbangun dan sudah terjadi saling kesepahaman antara penutur dan pendengar.

Contoh konstruksi tema-remas yang berisi hanya rema dengan pola intonasi 231t ialah sebagai berikut.

- (3) # *Ya iya* #
       /*ya iya*/
       #231t #
       R
       Ya iya
       ‘*Ya iya.*’

Tampak bahwa konstruksi tema-remas yang hanya memiliki satu kontur intonasi 231t sudah dapat mewakili informasi yang akan disampaikan oleh penutur karena informasi itulah hal yang terpenting dan terbaru dan informasi itu disebut rema. Dengan itu, meskipun hanya satu kontur intonasi, komunikasi tetap berjalan dengan lancar, dengan syarat hal itu berlangsung dalam situasi dialog. Dengan itu pula, konstruksi tema-remas dalam bahasa Jawa Banyumas banyak yang terdiri atas satu konstituen, yaitu konstituen rema.

3.2.2 Pola Intonasi Tipe 2

Pola intonasi tipe 2 termasuk yang banyak ditemukan dalam bahasa Jawa ngoko dialek Banyumas. Hal itu disebabkan oleh pola intonasi 2-23n/ 231t berhubungan secara signifikan dengan pola informasi dan status informasi. Pola itu termasuk pola yang standar dalam bahasa Jawa, yaitu pola tema-remas. Berikut adalah contohnya.

- (4) # *Anake enyong*// *sing mbarep*// *wis mentas* #
       /*anaké êñoK siK mbarêp wis mëntas*/
                                           T1   T2   R
       Anaknya saya// *yang sulung*// *sudah mentas*
       ‘*Anak saya, yang sulung sudah berumah tangga.*’

Dari contoh tersebut diperlihatkan bahwa bentuk segmental pengisi kontur intonasi tema tidak harus berbentuk nomina atau frasa nomina (yang secara struktural menduduki fungsi subjek kalimat), tetapi berbentuk apa saja. Yang terpenting ialah pola intonasi pada tema 2-23n.

3.2.3 Pola Intonasi Tipe 3

Pola intonasi tipe 3 ialah konstruksi tema-remas dengan tema lebih dari satu. Artinya, tema dapat terdiri atas dua konstituen, tiga konstituen, atau lebih dari itu. Hal itu sangat mungkin terjadi dalam bahasa Jawa standar maupun dalam bahasa Jawa Banyumas meskipun secara struktural ada perbedaan. Namun, secara suprasegmental me-

memiliki kemiripan pola intonasinya. Berikut adalah contoh pola intonasi konstruksi tema-remas tipe 3.

- (5) # *Anake enyong// sing mbarep// wis mentas* #
/anaké êñoK siK mbarêp wis mêngtas/
T1 T2 R
Anaknya saya// yang sulung// sudah mentas
'Anak saya, yang sulung sudah berumah
tangga.'

Meskipun konstruksi itu memiliki tema lebih dari satu, konstituen remas tetap satu. Seandainya ada konstituen remas yang lain, berarti remas yang lain itu merupakan konstruksi tema-remas tersendiri.

3.2.4 Pola Intonasi Tipe 4

Pola intonasi konstruksi tema-remas Tipe 4 ditandai dengan adanya satu konstituen suplemen yang berintonasi 221t. Konstituen itu terdapat pada sesudah remas dan akhir konstruksi. Berikut adalah contohnya.

- (6) # *Ratum wis merad// jere* #
/ratum wis mérad jéré/
R Sup
Ratum sudah minggat// katanya
'Ratum sudah pergi tanpa pamit katanya.'

3.2.5 Pola Intonasi Tipe 5

Pola intonasi Tipe 5 menampilkan adanya dua intonasi pada dua konstituen suplemen di belakang remas, dengan yang satu berada pada tengah konstruksi dan yang satu lainnya berada pada akhir konstruksi. Suplemen yang berada pada tengah konstruksi berintonasi 222 dan yang berada pada akhir konstruks berintonasi 221t. Berikut adalah contohnya.

- (7) # *Cokan bebeh// angger mikir kaya kuwe// enyong* #
/cokan bēbēh aKgēr mikir kaya kuwé êñoK/
231t // 222 // 221t #
R Sup1 Sup2
Kadang tidak mau// kalau memikirkan
seperti itu// saya
'Kadang tidak mau kalau memikirkan seperti
itu, saya.'

- (8) # *Seneng banget// munggah kaji maning// kaya kuwe* #
/sênêK baKêt muKgah kaji maniK kaya
kuwé/
231t // 222 // 221t #
R Sup1 Sup2
Senang sekali// naik haji lagi// seperti itu
'Senang sekali menunaikan ibadah haji lagi
begitu.'

3.2.6 Pola Intonasi Tipe 6

Pola intonasi konstruksi tema-remas Tipe 6 memperlihatkan adanya suplemen pada tengah konstruksi sebelum remas. Konstituen itu berintonasi 222, sama seperti intonasi suplemen pada tengah kalimat sesudah remas. Contoh konstruksi yang memperlihatkan Tipe 6 dengan intonasi suplemen pada tengah kalimat sebelum remas ialah sebagai berikut.

- (9) # *Inyong ngomong basa mlepes// maen-maen// malah ora ngerti* #
/iñoK KomoK basa mlêpês maèn maèn
malah ora Kêrti/
2- 23 n // 222 // 231t #
T Sup R
Saya berbicara bahasa halus// bagus-bagus/
/ malah tidak tahu
'Saya berbicara dengan bahasa halus, bagus-
bagus, malah tidak dimengerti.'

3.3 Perubahan Pola Intonasi Konstruksi Tema-Rema dalam Bahasa Jawa Banyumas

Pada bagian ini akan dibahas perubahan pola intonasi konstruksi tema-rema dalam bahasa Jawa Banyumas ngoko di Kabupaten Banyumas. Perubahan pola intonasi itu meliputi perubahan dari sudut pandang pada masing-masing unsur dalam sebuah konstruksi tema-rema dan perubahan dari sudut pandang pada keseluruhan pola konstruksi. Artinya, pembahasan pertama meliputi perubahan pola intonasi pada unsur-unsur yang mungkin dapat berubah dan pembahasan kedua meliputi perubahan pola intonasi pada keseluruhan pola konstruksi, yang sebenarnya juga disebabkan oleh perubahan unsur-unsurnya. Urutan kedua perubahan pola intonasi itu dilakukan untuk menjaga kejelasan pembahasan.

3.3.1 Perubahan Pola Intonasi pada Tiap-Tiap Unsur

Unsur-unsur yang ada pada konstruksi tema-rema ialah tema, rema, dan suplemen. Sementara itu, yang dapat berubah posisi dan berubah pola intonasinya ialah unsur tema dan suplemen. Dengan demikian, pembahasan berikut ialah perubahan intonasi pada tema dan suplemen.

3.3.2 Perubahan Pola Intonasi pada Tiap-Tiap Tipe Konstruksi Tema-Rema

Telah diungkapkan sebelumnya bahwa ada enam tipe konstruksi tema-rema dalam bahasa Jawa Banyumas ngoko di Kabupaten Banyumas. Dari keenam tipe tersebut ada tipe yang berisi hanya satu unsur, yaitu Tipe 1 yang hanya berisi satu unsur rema. Telah diterangkan sebelumnya bahwa unsur rema tidak dapat berubah menjadi unsur lain meskipun posisinya dalam konstruksi berubah. Dengan itu, perubahan itu tidak menyebabkan perubahan intonasi. Oleh karenanya, Tipe 1 yang hanya berisi unsur rema tidak masuk dalam pembahasan perubahan pola intonasi konstruksi tema-rema.

3.3.2.1 Perubahan Pola Intonasi Tipe 2

Pola intonasi konstruksi tema-rema dalam bahasa Jawa Banyumas ngoko Tipe 2 ialah yang berbentuk 2-23n/ 231t dengan unsur tema—rema (T R). Pola itu sangat sederhana dan standar sebagai pola konstruksi tema-rema. Oleh karena itu, perubahan pola intonasi pada konstruksi itu pun hanya ada satu variasi, yaitu perubahan dari 2-23n/ 231t menjadi 231t/ 221t dengan konstituen tema-rema (T R) menjadi rema—suplemen (R Sup), seperti pada contoh berikut.

(10) # *Janen// maen banget* #

/janèn maèn baKèt/

2- 23n// 231t

T R

Sebenarnya// bagus sekali

‘Sebenarnya bagus sekali.’

(10a) # *Maen banget// janen* #

/maèn baKèt janèn/

231t // 221t

R Sup

Bagus sekali// sebenarnya

‘Bagus sekali sebenarnya.’

Perubahan pola intonasi konstruksi tema-rema Tipe 2 hanya satu variasi, yaitu menjadi pola intonasi 231t/ 221t dengan isi konstituen rema—suplemen (R Sup).

3.3.2.2 Perubahan Pola Intonasi Tipe 3

Pola intoasi konstruksi tema-rema dalam bahasa Jawa Banyumas ngoko Tipe 3 ialah berbentuk 2-23n/ 2-23n/ 231t dengan konstituen tema—tema—rema ((T) T R) (tanda kurung yang mengapit T1 mengartikan bahwa tema itu dapat lebih dari satu konstituen). Dengan kata lain, pola konstruksi Tipe 3 memiliki dua tema atau lebih. Karena memiliki dua tema atau lebih, perubahan pola intonasinya pun memiliki dua variasi atau lebih, seperti pada contoh berikut.

(11) # *Kae jen// angger pidhato be// tetep nganggo basa Banyumasan #*

/kaé jèn aKgêr pidòato bé tètèp KaKgo basa bañumasan/

2- 23// 2- 23n // 231t

T1   T2   R

Itu kan/ kalau pidato saja// tetap menggunakan bahasa Banyumasan

'Dia kan kalau berpidato saja tetap menggunakan bahasa Banyumasan'

(11a)# *Kae jen// tetep nganggo basa Banyumasan // angger pidhato #*

/kaé jèn tètèp KaKgo basa bañumasan aKgêr pidòato /

#2- 23n// 231t // 221t #

T   R   Sup

Itu kan// tetap menggunakan bahasa Banyumasan// kalau pidato

'Dia kan tetap menggunakan bahasa Banyumasan kalau berpidato.'

(11b)# *Tetep nganggo basa Banyumasan // kae jen // angger pidhato #*

/tètèp KaKgo basa bañumasan kaé jèn aKgêr pidòato /

231t // 222 // 221t

R   Sup1   Sup2

Tetap menggunakan bahasa Banyumasan// itu kan// kalau pidato

'Tetap menggunakan bahasa Banyumasan, dia itu kalau berpidato.'

Konstruksi (11) yang memiliki dua tema dengan pola konstruksi intonasi 2-23n/2-23n/231t dapat mengalami perubahan pola konstruksi intonasi dalam dua variasi. Variasi pertama ialah pola intonasi 2-23n/231t/221t dan variasi kedua ialah pola intonasi 231t/222/231t.

3.3.2.3 Perubahan Pola Intonasi Tipe 4

Konstruksi tema-remas Tipe 4 ialah pola remas—suplemen (R Sup). Artinya, pola itu mensyaratkan hadirnya konstituen remas dan satu suplemen sesudah remas. Namun, konstituen tema boleh hadir dalam tipe itu. Konstruksi ini berpola intonasi 231t/ 221t . Pola intonasi itu dapat mengalami perubahan menjadi satu variasi, yaitu 2-23n/231t, seperti pada contoh berikut.

(12) # *Aja// kudune #*

/aja kuduné/

231t// 221t#

R   Sup

Jangan// harusnya

'Tidak boleh sebenarnya.'

(12a)# *Kudune// aja #*

/ kuduné aja/

#2- 23n// 231t #

T   R

Harusnya// jangan

'Tidak boleh sebenarnya.'

Pada konstruksi berikut menggambarkan adanya unsur tema yang bukan syarat hadirnya konstituen wajib pada Tipe 4. Oleh karena itu, perubahan yang dibahas difokuskan pada konstituen remas dan suplemen yang berpola intonasi 231t/221t. Pada prinsipnya, perubahan pola intonasi Tipe 4 itu ialah intonasi pada konstituen suplemen 221t yang dapat berubah menjadi konstituen tema 2-23n. Dengan itu pula ditunjukkan bahwa intonasi pada remas, di mana pun posisinya, tetap tidak berubah. Hal itu menunjukkan keintian atau keutamaan remas.

3.3.2.4 Perubahan Pola Intonasi Tipe 5

Pola intonasi konstruksi tema-remas Tipe 5 ialah 231t/ 222/ 221t. Dengan catatan bahwa tipe ini mensyaratkan hadirnya konstituen remas, dan dua suplemen atau lebih. Dengan demikian, tidak

mewajibkan kehadiran konstituen tema. Oleh karena itu, perubahan pola intonasi Tipe 5 hanya terfokus pada konstituen rema dan suplemen (suplemen setelah rema). Berikut adalah contoh konstruksi Tipe 5 beserta pola intonasinya, yang selanjutnya diikuti dengan perubahan pola intonasinya.

(13) # *Gedhe// manfaate// nggo inyong rika padha#*
           / gèdòé manfaaté Kgo iñoK rika padòa/
           R   Sup1   Sup2
           Besar// manfaatnya// untuk saya kamu
           semua
           ‘Besar manfaatnya untuk kita semua.’

(13a) # *Manfaate// gedhe// nggo inyong rika padha#*
           #
           / manfaaté gèdòé Kgo iñoK rika padòa/
           T   R   Sup
           Manfaatnya// besar// untuk saya kamu
           semua
           ‘Manfaatnya besar untuk kita semua.’

(13b) # *Nggo inyong rika padha// manfaate// gedhe#*
           / Kgo iñoK rika padòa manfaaté gèdòé /
           T1   T2   R
           Untuk saya kamu semua// manfaatnya//
           besar
           ‘Untuk kita semua, manfaatnya besar.’

Konstruksi tema-remas (3.60) berpola #231t//222//221t# dengan dua suplemen, yang masing-masing merupakan suplemen lepas yang tidak terikat pada konstituen lain dan bersifat mobil. Oleh karena itu, kedua suplemen itu dapat berubah posisi di depan rema dan menimbulkan variasi pola intonasi yang baru. Variasi itu ada dua, yaitu #2-23n// 231t// 221t# dan #2-23n// 2-23n// 231t#.

3.3.2.5 Perubahan Pola Intonasi Tipe 6

Pola intonasi Tipe 6 ialah adanya kontur intonasi //222// yang terletak pada tengah kons-

truksi sebelum rema. Kontur itu menandai konstituen suplemen. Konstruksi seperti itu jarang ditemukan dalam bahasa Jawa dialek Banyumas ngoko di Kabupaten Banyumas karena pada umumnya suplemen terletak pada sesudah rema. Suplemen yang terletak pada tengah konstruksi sebelum rema itu dapat berupa suplemen aposisi atau suplemen biasa yang bersifat bebas. Seandainya suplemen itu bersifat bebas (bukan aposisi), konstituen itu dapat pada posisi sesudah rema. Namun, seandainya suplemen itu bersifat terikat (sebagai aposisi), konstituen itu tidak dapat berubah posisi.

Berikut adalah contoh konstruksi tema-remas Tipe 6 yang berpola intonasi #2-23n//2-23n//222//231t# dengan pola urutan konstituen tema—tema—suplemen—rema (T T Sup R).

(3.62) # *Senajan mengko// banyu kuwe// jere// konmbayar #*
           / sènanjan mènKko banu kuwé jéré konmbayar/
           #2- 23n//2- 23n//222 // 231t #
           T1   T2   Sup   R
           Meskipun nanti/ /air itu// katanya//
           disuruh membayar

3. PENUTUP

1. Intonasi menjadi salah satu unsur utama (selain bentuk strukturalnya) dalam komunikasi lisan verbal. Dalam komunikasi itu terdapat penyampaian informasi dari pihak 1 ke pihak 2 (dan sebaliknya). Dalam penyampaian informasi tersebut, intonasi berperan menentukan mana informasi utama dan mana informasi tambahan, yang secara linguistik dapat dites dengan pelepasan, permutasi, dan parafrasa. Satuan informasi dalam bentuk kalimat itu berkonstruksi tema-remas. Dengan demikian, konstruksi tema-remas tidak dapat dilepaskan dari analisis intonasi.

2. Intonasi pada konstruksi tema-remas dalam bahasa Jawa Banyumas bersifat stabil dan teratur. Kestabilan dan keteraturan itu ditandai dengan konsistensi intonasi pada unsur remas. Di mana pun posisi remas dalam sebuah konstruksi tema-remas, intonasinya tetap, yaitu //231t// dan tidak dapat dilesapkan. Hal itu menandai bahwa remas adalah unsur terpenting. Hal itu juga dapat diperlihatkan dengan dapatnya unsur tema berubah menjadi unsur suplemen (dengan perubahan posisi dan intonasi), dan sebaliknya, suplemen dapat berubah menjadi tema (dengan perubahan posisi dan intonasi). Kemampuan berubahnya unsur tema dan suplemen tersebut semakin memperkuat bahwa unsur remas adalah unsur yang terpenting/utama.
3. Berdasarkan kajian yang telah dilakukan terdapat enam tipe pola intonasi konstruksi tema-remas dalam bahasa Jawa Banyumas. Tiap-tiap pola itu (kecuali pola 1) dapat berubah menjadi tipe lain. Dalam perubahan itu juga disertai perubahan pola intonasi. Dengan demikian, perubahan pola urutan (*word order*) pada masing-masing tipe konstruksi tema-remas dapat memengaruhi perubahan pola intonasi.

* Tulisan ini merupakan bagian dari disertasi yang dikemas ulang menjadi bentuk makalah dan belum pernah dipublikasikan. Disertasi yang dimaksud ialah: Sukesti, Restu. 2012. "Konstruksi Tema-Remas dalam Bahasa Jawa Banyumas Lisan" Yogyakarta: Program Pascasarjana, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Syamsul; Dirgo Sabariyanto; dan Sri Nardiati. 1985. "Tipe-Tipe Kalimat dalam Bahasa Jawa". Yogyakarta: Proyek Penelitian

Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, DIY.

Baryadi, I Praptomo. 2000. "Konstruksi Perurutan Waktu pada Tataran dalam Wacana Bahasa Indonesia: Suatu Kajian tentang Ikonisasi Diagramatik" (Disertasi Doktor). Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Halim, Amran. 1984. *Intonasi dalam Hubungannya dengan Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Djambatan.

Halliday, M.A.K. 2004. *An Introductional to Functional Grammar (third edition)*. London, Melbourne, Auckland: Edward Arnold.

Nurlina, Erni Siti; Edi Suwatno; dan Sumadi. 2008. *Tema Remas dalam Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, DIY.

Poedjoesoedarmo, Gloria. 1974. "Role Structure in Javanese". (Disertasi Universitas Cornell, USA).

Poedjoesoedarmo, Gloria; Wedhawati; dan Luginem. 1981. *Beberapa Masalah Sintaksis Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Poedjoesoedarmo, Gloria. 1983. "Pengantar Struktur Wacana". Makalah dalam Ceramah di Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta.

Poedjoesoedarmo, Soepomo. 1998/1999. "Beberapa masalah Sintaksis pada Bahasa Jawa" (makalah pada Lokakarya Penyusunan Bahan Penyuluhan Bahasa Jawa di Balai Bahasa Yogyakarta).

Subroto, D. Edi; Sunardji; dan Sugiri. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

- Sugiyono. 2003. "Bahasa Melayu Kutai: Kajian Fonetik Eksperimental dan Psikoakustik" (Disertasi Doktor). Jakarta: Program Studi Linguistik, Program Pascasarjana, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia.
- Suparno. 1993. *Konstruksi Tema Rema dalam Bahasa Indonesia Lisan Tidak Resmi Masyarakat Kotamadya Malang*. Jakarta: Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta.
- Soemarmo. 1971. "Subject –Predicate, Focus-Presupposition, and Topic-Comment in Bahasa Indonesia and Javanese". Disertasi Universitas California, Los Angles.
- Vachek, Josef. 1966. *The Linguistics School of Prague*. Blomington & London: Indiana University Press.
- Verhaar, J.W.M. 1970. *Teori Linguistik dan Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- . 1982. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wedhawati; Gloria Soepomo; dan Laginem. 1979. *Wacana Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.